

Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian Petani Mangga Gedong Gincu (Studi Kasus Desa Pasirmuncang Dan Desa Cijurey, Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka)

Dina Dwirayani¹, Hepi Hapsari², Tuhpawana P.Sendjaja²

¹ Program Studi Magister UNPAD

² Program Studi Magister UNPAD

ABSTRAK

Pemeliharaan pohon mangga oleh petani mangga di Kabupaten Majalengka belum intensif sehingga jumlah dan mutunya tidak stabil salah satunya adalah rendahnya tingkat adopsi teknologi. Proses pemberdayaan terhadap petani menjadi penting dilakukan sehingga menjadikan petani berdaya dan memiliki kemandirian menjadi faktor penting untuk dikaji dan ditindak lanjuti.

Lokasi penelitian yaitu Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey, Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah sampel 60 dengan cara *stratified random sampling* serta dianalisis dengan analisis jalur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemandirian petani mangga gedong gincu di Majalengka berada pada kategori rendah. Faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian ini adalah faktor keberdayaan dan kepemimpinan lokal. Faktor keberdayaan menjadi faktor yang paling berpengaruh.

Kata Kunci : kepemimpinan lokal, keberdayaan, kemandirian

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Di Indonesia, salah satu jenis buah-buahan yang memberikan sumbangan terbesar ketiga terhadap produksi buah nasional setelah pisang dan jeruk, adalah mangga. Hal-hal yang berkaitan dengan jumlah produksi mangga dan mutu produksi mangga tidak terlepas dari usaha para pelaku usahanya yaitu petani mangga. Petani mangga beragam perilakunya ada yang sadar akan kebutuhannya sehingga terus mengembangkan usaha taninya ada juga yang belum sadar. Oleh karena itu pemberdayaan menjadi sangat penting untuk dilakukan disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga tercapai kemandirian petani.

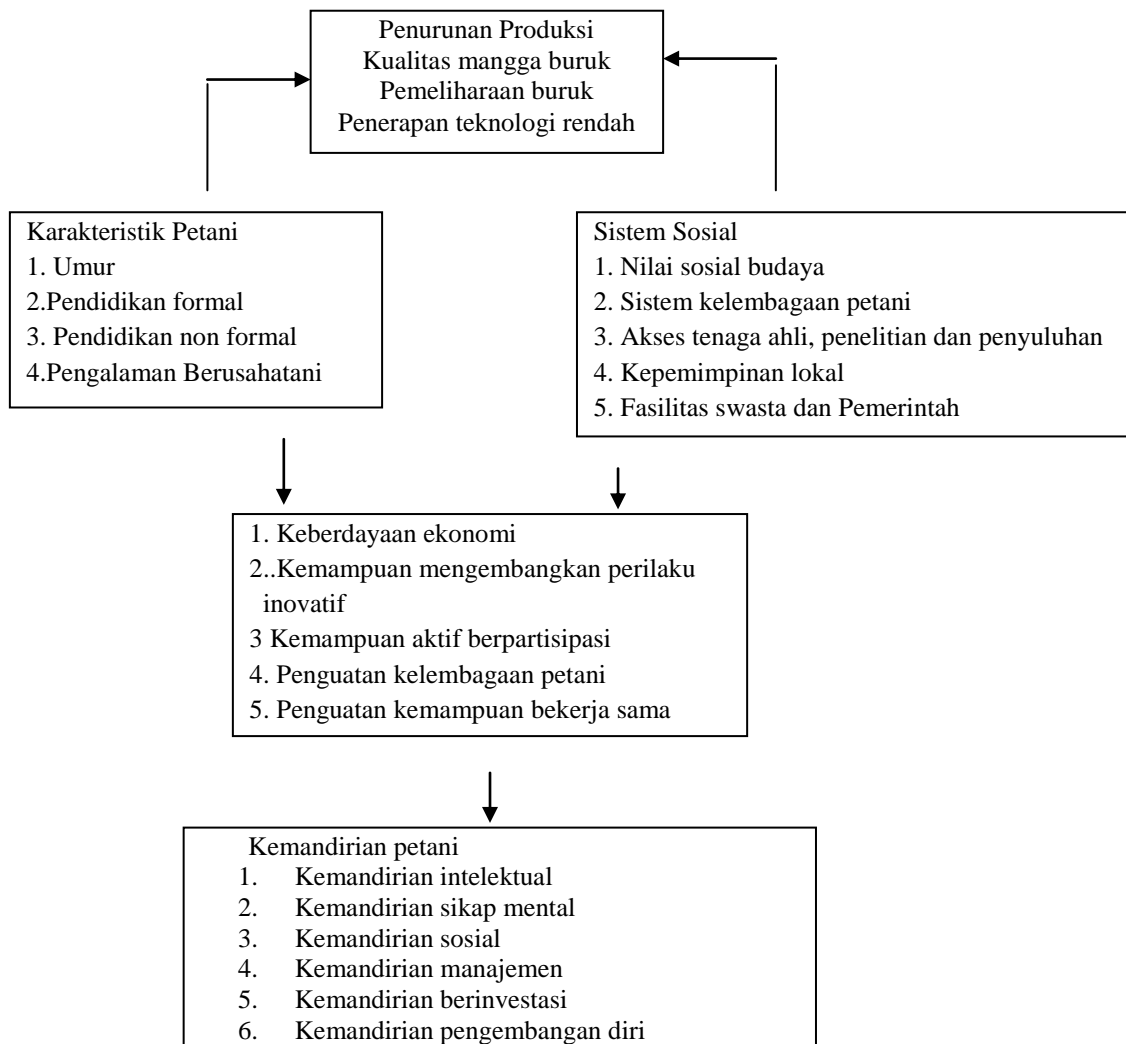
Identifikasi Masalah

Menurut hasil kajian Natawidjaja, et al dalam Nadapdap (2014) menyatakan bahwa tingkat penerapan teknologi produksi pada komoditas mangga sampai saat ini masih rendah. Produksi mangga masih didominasi oleh produksi dari pohon yang tidak mendapatkan pemeliharaan dan tidak diusahakan secara intensif sehingga jumlah dan mutunya tidak stabil. Jumlah yang tidak stabil terlihat dari masih terdapatnya penurunan produksi mangga gedong gincu dan mutu produksi terlihat dari tidak terpenuhinya kebutuhan mangga di lokal dan ekspor dikarenakan kualitas yang buruk. Penerapan teknologi yang rendah ini dikarenakan tingkat adopsi yang rendah. tingkat adopsi yang rendah dikarenakan perilaku petaninya yang menghambat. Perilaku petani yang menghambat bisa dikarenakan faktor yang ada pada dirinya atau factor internal berupa karakteristik dari petani tersebut dan faktor luar atau factor eksternal sehingga menjadikan petani kurang berdaya melakukan usaha taninya.

Dengan melihat kondisi yang terjadi diatas maka muncul pertanyaan peneliti yaitu (1) bagaimana tingkat kemandirian yang petani mangga gedong gincu, dan (2) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat kemandirian petani tersebut.

Kerangka Berfikir

Pada saat ini terjadi penurunan produktivitas mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey, hal ini salah satunya dikarenakan karena selama ini pemeliharaan yang dilakukan petani mangga terhadap usaha taninya belum intensif. Kualitas mangga gedong gincu masih banyak yang buruk, tidak bisa memenuhi pasar, kegagalan panen dialami petani salah satunya karena pengaruh cuaca yang ekstrim dan penggunaan teknologi yang belum memadai. Berdasarkan hal-hal diatas dapat dilihat bahwa petani masih identik dengan miskin, bodoh selalu dirugikan dan memiliki posisi tawar yang rendah. Salah satu penyebab kondisi petani seperti ini adalah kurangnya keberdayaan petani. Keberdayaan petani dipengaruhi oleh faktor internal (karakteristik petani) dan eksternal (karakteristik sistem sosial). Ketika petani sudah berdaya maka akan terjadi keberlanjutan usaha tani dan akhirnya menciptakan kemandirian bagi petani.



Gambar 1. Alur Kerangka Pemikiran

Hipotesis

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah :

- Karakteristik petani yang terdiri dari umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman dan karakteristik sistem sosial yang terdiri dari nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses tenaga ahli, penelitian dan penyuluhan, fasilitas swasta dan pemerintah serta kepemimpinan lokal, dan keberdayaan berpengaruh terhadap kemandirian petani mangga gedong gincu.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey Kecamatan Panyingkiran Kabupaten Majalengka. Hal ini dikarenakan mengingat Majalengka termasuk salah satu sentra produksi terbanyak untuk komoditas mangga gedong gincu. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September dan Oktober 2014.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian penjelasan (explanatory research), yaitu menjelaskan hubungan kausalitas antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan kuantitatif. Walaupun demikian, untuk memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti, dalam penelitian ini dilakukan upaya menambahkan informasi kualitatif pada data kuantitatif. Pengambilan sampel petani (responden penelitian) dilakukan dengan metode pengambilan sampel acak berlapis (*stratified random sampling*)

Sumber Data dan Teknik Sampling

1. Sumber Data

Ditinjau berdasarkan jenisnya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif adalah data utama untuk mengukur peubah dan hubungan antar peubah dalam penelitian. Data kuantitatif merupakan data yang berbentuk angka dan dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *key informan*. Key informan dalam penelitian ini meliputi: petani, pengurus kelompok tani, penyuluh pertanian, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian dan Kepala Dinas terkait agribisnis petani.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel adalah sebagai berikut: Populasi adalah semua petani yang mengusahakan komoditi unggulan mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey. Berdasarkan data sekunder jumlah petani di Desa Pasirmuncang dan Cijurey adalah masing-masing 195 dan 210. Untuk mendapatkan sampel yang dapat menggambarkan dan mencandran populasi maka dalam penentuan sampel penelitian ini digunakan strata dengan memisahkan populasi berdasarkan jumlah kepemilikan pohon mangga tiap masing-masing desa. Berdasarkan data dari populasi yang ada penulis membagi petani mangga ke dalam kelompok petani dengan kepemilikan pohon besar, sedang dan kecil. Ukuran sampel menggunakan rumus untuk setiap kategori $n_h = N_h/N \times n$. Dari hasil perhitungan didapat untuk Desa Pasirmuncang, petani besar 4, petani sedang 18, dan petani kecil 8. Desa Cijurey petani besar 6, petani sedang 14, petani kecil 10. Total responden 60 petani.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dan metode analisis jalur.

4. Deskriptif Kuantitatif

Deskriptif data penelitian bertujuan penelitian yang dilakukan. Deskriptif data menggunakan beberapa ukuran statistik. Tingkat pengukuran yang digunakan adalah menggunakan ukuran ordinal

dirubah kedalam data interval. Agar informasi dapat mengukur lebih tepat dan lengkap dari setiap indikator, digunakan jenjang (*range*) yaitu: 1=rendah, 2=sedang, dan 3=tinggi. Skor ini dijumlahkan untuk mendapatkan skor gabungan untuk setiap sub peubah dan diambil rata-ratanya. Setiap indikator terdiri dari 4 item, dengan skor tertinggi $4 \times 3 = 12$, sedang $4 \times 2 = 8$ dan rendah $4 \times 1 = 4$. Berdasarkan perhitungan interval tinggi berada pada level 9,4-12, sedang 6,7-9,3 dan rendah 4-6,6.

5 Analisis Jalur (Path Analysis)

Analisis Jalur adalah sebuah metode statistika untuk menganalisis pola hubungan kausal antar variable dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung atau tidak langsung, secara serempak atau mandiri beberapa variable penyebab terhadap sebuah variable akibat (Sambas 2007). Analisis jalur (Path Analysis) dikembangkan oleh Sewall Wright (1934). Path Analysis digunakan menurut teori apabila kita yakin berhadapan dengan masalah yang berkaitan dengan sebab akibat. Tujuannya adalah menerangkan akibat langsung dan tidak langsung seperangkat variabel sebagai variabel penyebab, terhadap variabel lainnya yang merupakan variabel akibat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemandirian

Petani yang berdaya hanya butuh pendampingan untuk mencapai kemandirian. Kemandirian petani dicerminkan dengan pendapatan yang tinggi dan kemampuan sosial lain yang dipunyai petani. Petani mandiri adalah petani yang bisa berusaha sendiri tidak tergantung kepada pihak lain dalam menjalankan usaha taninya.

Kemandirian Intelektual

Kemandirian Intelektual yaitu Kemandirian intelektualitas yaitu kemampuan yang diwujudkan/ditampilkan petani untuk mengkritisi berbagai persoalan yang berkaitan dengan agribisnisnya (penyediaan dan penggunaan sarana produksi, proses produksi, pemasaran dan pengolahan hasil pertanian yang lebih baik) secara cerdas dan logis tanpa dibayangi rasa takut atau tekanan pihak lain. Kemandirian intelektual juga bermakna pembentukan dasar pengetahuan otonom oleh petani yang memungkinkan mereka menanggulangi bentuk bentuk dominasi yang lebih halus yang muncul diluar kontrol terhadap pengetahuan itu. Kemandirian intelektual petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey berada pada kategori rendah yaitu dengan skor 5,05. Pengetahuan tentang pemeliharaan yang baik untuk usaha tani mangga kurang pada petani hal ini terlihat dari keadaan pohon mangga yang masih kurang baik.

Kemandirian Sikap Mental

Kemandirian Sikap Mental yaitu kemampuan yang diwujudkan/ditampilkan petani yang merupakan sintesa dari kemampuan mengotrol emosi (tidak tergantungnya kebutuhan emosi dari orang lain), kesadaran diri, inisiatif, motivasi, harga diri, komitmen dan kepercayaan diri untuk bertindak dan berbuat yang terbaik bagi dirinya dan orang lain dalam menjalankan agribisnisnya. Petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Cijurey dua tahun terakhir ini mengalami gagal panen artinya keuntungan berkurang atau bahkan mengalami kerugian akan tetapi mereka tidak putus asa. Walaupun gagal panen mereka tetap berupaya untuk bangkit mengatasi kegagalannya dengan banyak bertanya penyebab kegagalannya apa. Hal ini dilakukan antar petani mangga gedong gincu. Kemandirian sikap mental petani mangga gedong gincu berada dalam kategori rendah memiliki skor 6,6.

Kemandirian Manajemen

Kemandirian manajemen yaitu kemampuan otonom untuk mengelola diri, menjalani serta mengelola kegiatan usahatani (merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi) agar terwujud efisiensi

dan efektivitas kerja, sehingga ada perubahan ke arah yang lebih baik dalam situasi kehidupan agribisnis petani. Usaha tani yang dilakukan petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dilakukan berdasarkan perencanaan sederhana. Perencanaan sederhana ini dilakukan petani untuk memperhitungkan biaya-biaya yang harus dikeluarkan dalam usaha tani. Sedangkan untuk perencanaan pemeliharaan pohon mangga masih banyak yang belum melakukannya secara rutin. Pada kenyataannya perencanaan yang dibuat terkadang tidak sesuai dengan pelaksanaan karena terhambat kendala non teknis seperti cuaca. Ketika musim kemarau contohnya perencanaan dosis pupuk akan menjadi berlebihan karena panasnya cuaca. Pohon mangga menjadi panas dari dalam dan dari luar sehingga hasilnya tidak bagus untuk pertumbuhan buah. Pengevaluasian biasanya dilakukan setelah panen oleh ketua kelompok tani. Petani yang tidak mengalami kegagalan panen biasanya menularkan ilmunya kepada petani yang gagal dalam proses perencanaan dan pelaksanaan usaha taninya. Dalam hal ini kemandirian manajemen petani mangga gedong gincu berada dalam kategori rendah dengan skor 6,38.

Kemandirian Sosial

Kemandirian sosial yaitu kemampuan yang ditampilkan/diwujudkan petani petani untuk mengadakan interaksi, bekerjasama dalam kelompok dan menjalin jaringan kerja atau bermitra dengan lembaga/pihak lain dan tidak tergantung atau menunggu aksi dari orang lain. Petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Cijurey pernah melakukan kerja sama dengan PT Indofresh, PT. Alamanda, PT. Entraco dan PT. Mulya Raya. PT. Indofresh merupakan perusahaan eksportir mangga gedong gincu. Kontrak kerjasama ini hanya berlangsung sekitar 2 tahun. Ada beberapa permasalahan yang dihadapi dalam bermitra dengan perusahaan besar, masalah yang utama adalah kualitas mangga gedong gincu yang dihasilkan oleh petani masih rendah dan belum bisa memenuhi pesanan sesuai dengan yang diminta perusahaan mitra. Berdasarkan perhitungan kemandirian sosial petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Cijurey berada pada kategori rendah yaitu dengan skor 6,03.

Kemandirian Berinvestasi

Kemandirian Berinvestasi (Pengembangan Usaha) yaitu kemampuan produktif petani guna memenuhi kebutuhan materi dasar dan cadangan serta termasuk mekanisme untuk dapat bertahan pada waktu krisis. Petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Cijurey sebagian besar mengalami peningkatan dalam jumlah lahan dan jumlah pohon yang ditanam. Peningkatan jumlah lahan yang dapat ditanami pohon mangga mengidentifikasi bahwa sebagian dari mereka bisa mengembangkan usaha taninya dari pendapatan atau keuntungan yang diperoleh. Selain itu mereka juga mampu membeli alat-alat atau mesin yang moderen untuk penyemprotan. Hal ini dilakukan untuk menghemat waktu penyemprotan dan tenaga kerja. Hanya saja sangat disayangkan sampai saat ini belum ada investor yang mau membiayai usaha tani mereka. Padahal jika ada hal ini akan membantu petani lebih leluasa dalam melakukan usaha taninya sehingga dapat lebih produktif serta mengurangi ketergantungan petani terhadap tengkulak yang selama ini masih dirasakan dampak buruknya oleh petani mangga. Kemandirian berinvestasi berada dalam kategori rendah dengan skor 6,2.

Kemandirian Pengembangan Diri

Kemandirian pengembangan diri yaitu kemampuan yang ditampilkan petani untuk mengembangkan dirinya sendiri melalui proses pembelajaran tanpa harus tergantung pihak lain. Kemandirian pengembangan diri petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Cijurey berada dalam kategori rendah dengan skor 5,9. Hal ini tercermin petani masih menunggu datangnya pihak lain untuk mengembangkan diri. Petani belum mau mencari akses atau informasi sendiri, mereka masih menunggu pihak dinas atau penyuluh untuk memberikan informasi termasuk informasi pelatihan dan implementasi dari pelatihan-pelatihan yang sudah dilakukan. Akan tetapi proses interaksi petani untuk mengembangkan diri sendiri terjadi di kalangan internal petani. Ketika mereka berpapasan di kebun selalu terjadi dialog antar petani, bertukar informasi terbaru mengenai usaha tani. Hal ini sangat dirasakan manfaatnya oleh petani untuk mengembangkan usaha taninya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan uraian tentang kemandirian diatas, maka kesimpulan tentang tingkat kemandirian petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan cijurey lengkap berada dalam kategori rendah dengan skor 6,02 secara dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Tingkat Kemandirian Petani Mangga gedong Gincu

No	Keterangan	Skor n=60
1	Kemandirian Intelektual	5,05
2	Kemandirian Sikap Mental	6,6
3	Kemandirian Manajemen	6,38
4	Kemandirian Sosial	6,03
5	Kemandirian Berinvestasi	6,2
6	Kemandirian Pengembangan Diri	5,9
Total Skor Kemandirian		6,02

Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Kemandirian

Berdasarkan uji analisis jalur dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

a. Pengujian Secara Simultan (Keseluruhan)

Uji secara keseluruhan data program SPSS pada sun struktur 1 terlihat pada lampiran 7. Uji secara keseluruhan ditunjukkan oleh Anova model 1. Hipotesis Statistik dirumuskan sebagai berikut :

$$H1 : CX_3X_{11} = CX_3X_{12} = CX_3X_{13} = CX_3X_{14} = CX_3X_{21} = CX_3X_{22} = CX_3X_{23} = CX_3X_{24} = CX_3X_{25} = 0$$

$$Ho : CX_3X_{11} = CX_3X_{12} = CX_3X_{13} = CX_3X_{14} = CX_3X_{21} = CX_3X_{22} = CX_3X_{23} = CX_3X_{24} = CX_3X_{25} \neq 0$$

H1: Karakteristik Petani (KP) yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan formal, pengalaman dan Karakteristik Sistem Sosial (KS) yaitu nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses tenaga ahli, penyuluhan dan penelitian, fasilitas swasta dan pemerintah, kepemimpinan lokal dan keberdayaan berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap kemandirian

Ho : Umur, pendidikan formal, pendidikan formal, pengalaman dan nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses tenaga ahli, penyuluhan dan penelitian, fasilitas swasta dan pemerintah serta kepemimpinan lokal dan keberdayaan tidak berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap kemandirian

Dari tabel Anova F untuk model 1 sebesar 24,474 dengan nilai probabilitas (sig) = 0,000. Nilai sig lebih kecil dari nilai 0,05, maka keputusannya adalah tolak Ho, terima H1. Oleh karena itu pengujian secara individual dapat dilakukan

Pengujian Secara Individual Sub Struktur II

- Umur (X_{11}), pendidikan formal (X_{12}), pendidikan non formal (X_{13}), pengalaman (X_{14}), nilai-nilai sosial budaya (X_{21}), sistem kelembagaan (X_{22}) akses tenaga ahli (X_{23}), penyuluhan dan penelitian, fasilitas swasta dan pemerintah (X_{24}) tidak berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian. Sehingga dilakukan metode trimming yaitu mengeluarkan variabel yang disebut di atas yang dianggap hasil dari koefisien jalur tidak signifikan terhadap kemandirian
- Kepemimpinan lokal berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian
 $H1 : CYX_{25} > 0$
 $Ho : CYX_{25} = 0$
 $H1$: Kepemimpinan lokal berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian
 Ho : Kepemimpinan lokal tidak berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian
 $T \text{ hitung} = 4,286 > T \text{ tabel } 1,67$. Berdasarkan tabel koefisien model 1 (Lampiran) bahwa didapat nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil daripada nilai probabilitas 0,05, maka Ho ditolak, $H1$ diterima. Artinya kepemimpinan lokal berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian.
- Keberdayaan berkontribusi secara signifikan terhadap kemandirian

$$H1 : CYX_3 > 0$$

$$Ho : CYX_3 = 0$$

H1 : keberadaan berkontribusi langsung terhadap kemandirian

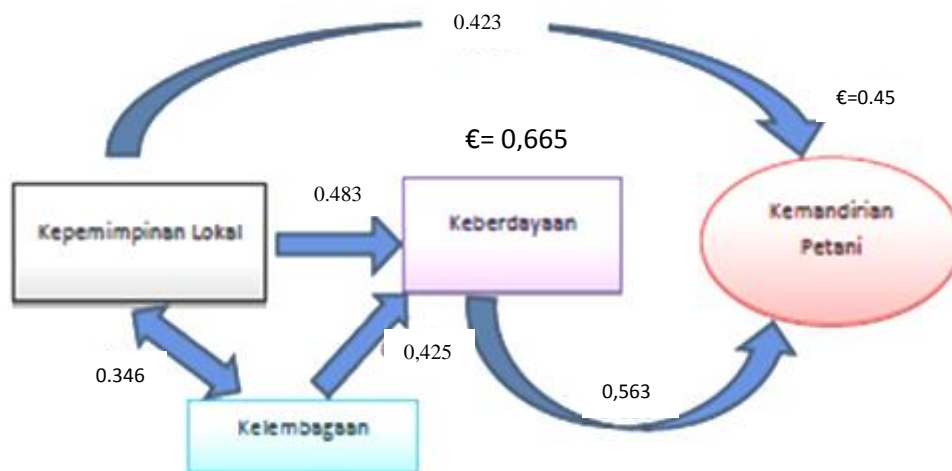
Ho : keberadaan tidak berkontribusi langsung terhadap kemandirian

T hitung 5,033 > t tabel dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai sig lebih kecil dari probabilitas 0,05 maka Ho ditolak, H1 diterima artinya bahwa keberadaan berkontribusi signifikan terhadap kemandirian. Berdasarkan hasil analisis jalur substruktur 2 (lampiran) antara (X_{25} , X_3 dan Y) terlihat pada tabel koefisien model 2 masing-masing diperoleh nilai.

- $CYX_{25} = \text{beta} = 0,423$ ($t = 5,479$ (sig) = 0,000)
- $CYX_3 = \text{beta} = 0,563$ ($t = 7,294$ (sig) = 0,000)
- $R^2 = 0,813$ maka residu = $\sqrt{1-0,795} = 0,45 = 0,45 \times 0,45 \times 100\% = 20,25\%$

Kesimpulan Hasil Analisis Jalur

- Hipotesis berbunyi umur, pendidikan formal, pendidikan normal, pengalaman, nilai-nilai sosial budaya, sistem kelembagaan petani, akses tenaga ahli, penyuluhan dan penelitian, fasilitas swasta dan pemerintah, kepemimpinan lokal serta keberadaan berkontribusi secara simultan dan signifikan terhadap kemandirian. Hasilnya bahwa tidak semua variabel diterima, karena berdasarkan uji koefisien jalur sub struktur 2 hanya koefisien jalur X_{25} terhadap Y dan X_3 terhadap Y yang signifikan sedangkan koefisien jalur variabel lain terhadap Y tidak signifikan. Artinya bahwa kepemimpinan lokal atau X_{25} berkontribusi secara langsung terhadap keberadaan (X_3) dan kemandirian (Y), besarnya diterangkan sebagai berikut :
 - Besaran kontribusi kepemimpinan lokal yang secara langsung mempengaruhi kemandirian adalah : $0,423^2 \times 100\% = 17,89\%$
 - Besaran kontribusi keberadaan yang secara langsung mempengaruhi kemandirian adalah $0,563^2 \times 100\% = 31,69\%$
 - Besaran kontribusi kepemimpinan dan keberadaan secara simultan yang langsung mempengaruhi kemandirian adalah $0,795 = 79,5\%$
 - Dan sisanya adalah residu sebesar $\sqrt{1-0,795} = 0,45 = 0,45 \times 0,45 \times 100\% = 20,25\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dapat dijelaskan oleh penelitian
 - Besaran pengaruh kelembagaan terhadap kemandirian
 - Jalur kelembagaan-keberdayaan-kemandirian = $(0,425) \cdot (0,563) = 0,239$
 - Jalur kelembagaan-kepemimpinan-keberdayaan-kemandirian = $(0,346) \cdot (0,483) \cdot (0,563) = 0,094$
 - Jalur kelembagaan-kepemimpinan kemandirian = $(0,346) \cdot (0,423) = 0,146$



Gambar 4.1. Koefisien Jalur dan Hubungan Kausal Empiris X_{22} , X_{25} , X_3 dan Y

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Tingkat keberdayaan petani mangga gedong gincu di Desa Pasirmuncang dan Desa Cijurey berada dalam kategori rendah, hal ini tercermin dari lima dimensi dari tingkat keberdayaan yaitu secara ekonomi dan sosial. Tingkat keberdayaan yang rendah menjadikan tingkat kemandirian petani mangga gedong gincu juga dalam kategori rendah. Tingkat kemandirian ini meliputi kemandirian intelektual, sikap, sosial, manajemen, kemampuan investasi dan pengembangan diri.
2. Tingkat kemandirian petani mangga gedong gincu dipengaruhi oleh tingkat keberdayaan petani tersebut dan faktor kepemimpinan lokal/kelompok. Tingkat keberdayaan petani akan lebih dapat ditingkatkan ketika kelembagaan di masyarakat tersebut berada dalam kondisi aktif dan kondusif. Faktor kunci terakhir yang mampu memberi dorongan terhadap kondisi kelembagaan adalah faktor kepemimpinan dari kelembagaan yang diikuti oleh petani..

Saran

1. Perlu dikembangkannya lagi program-program pemberdayaan bagi petani mangga gedong gincu, khususnya pelatihan dalam aspek non materi salah satunya pemeliharaan
2. Pendekatan terhadap tokoh masyarakat harus lebih dikedepankan dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan pemberdayaan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdolmaleky, Muhammad, 2012. *Predictions Of Small Farmers Empowerment to Success In Farm Operations In Lorestan Province, Iran*. World Applied Sciences Journal 20(10)
- Adefila 2012. *Spatial Assesment Of Farmers Cooperative Organizations In Agricultural Development In Gurara Area Of Niger State, Nigeria*. Journal Of Ecology and The Natural Environment Vol 4(2)
- Akdon. 2013. Cara Menggunakan Dan Memakai Path Analysis (Analisis Jalur). Alfabeta. Bandung
- Ambar, Teguh Sulistiani, 2004. Kemitraan Dan Model-Model Pemberdayaan. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2013a. Kabupaten Majalengka Dalam Angka 2013. BPS Kabupaten Majalengka
- Badan Pusat Statistik. 2013a. Kabupaten Panyingkiran Dalam Angka 2013. BPS Kabupaten Majalengka
- Bidang Hortikultura Dinas Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka, 2010. Budidaya Mangga gedong Gincu . Dinas Pertanian Majalengka.
- Dea Maulana Yusuf, 2013. *Peningkatan Kualitas Mangga (On Farm dan Off Farm) Untuk Memenuhi Standar Ekspor Di Kabupaten Majalengka*. Jakarta. Unesco. Paris
- Dinas Pertanian Pangan provinsi Jawa Barat 2012. Majalengka Penghasil Mangga Gedong Gincu Terbesar. Dinas Pertanian Provinsi Jawa Barat.
- Direktorat Budidaya Tanaman Buah. 2007. Profil Komoditas Mangga. Departemen Pertanian. Jakarta
- Gaspersz, Vincent. 1991. Teknik Penarikan Contoh Untuk Penelitian Survei. Tarsito. Bandung
- Gohong G. 1993. Tingkat Pendapatan Petani dan Tingkat Kesejahteraan Petani Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Pada Daerah Opsus Simpei Karuhei di Kabupaten Kapuas Privinsi Kalimantan Tengah (Tesis). IPB. Bogor

- Havelock dan Heberman, 1977. *Solving Educational Problems : The Theory And Reality Of Innovation Us Developing Country*.
- Hubeis. Penyuluhan pembangunan Indonesia, menyongsong abad XXI. Jakarta : Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara, 1992.
- Ife, J.W. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives, Vision, Analysis and Practice*: Longman. Australia
- Ismawan, Bambang, 2003. *Keuangan Mikro Dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Gema PKM.Jakarta
- Iwan Setiadi Anugrah, 2009. *Mendudukan Komoditas Mangga Sebagai Unggulan Daerah Dalam Suatu Kebijakan Sistem Agribisnis : Upaya Menyatukan Dukungan Kelembagaan Bagi Eksistensi Petani. Analisis Kebijakan Pertanian* Volume 7 no 2. Bogor
- Marliati, 2008. *Pemberdayaan Petani Untuk Memenuhi Kebutuhan Akan Pengembangan Kapasitas Dan Kemandirian Petani Dalam Beragribisnis*. Disertasi IPB. Bogor.
- Marliati, Sumardjo dkk, 2010. *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Petani Tanaman Pangan Beragribisnis Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau*. Forum Parca Sarjana IPB. Bogor
- Nadapdap, Hendrik. 2014. *Kajian Adopsi Teknologi Produksi Komoditas Mangga*. Universitas Padjadjaran Thesis. Bandung
- Nawawi & Martini. 1994. *Kebijakan Pendidikan Indoensia Ditinjau dari Sudut hukum*. Gajah Mada University Press:Yogyakarta.
- Rebin dan Karsinah, 2010. *Varietas Unggul Baru Mangga Merah*. Artikel, Kebun Percobaan Cukurgondang. Pasuruan
- Salkind, Neil J. 1985. *Theories Of Human Development*. Jhon Wiley Publisher. Newyork
- Saptana, dkk 2006, *Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian. Bogor.
- Saptana, A. Agustian, H. Mayrowani, dan Sunarsih. 2006. *Laporan Akhir Penelitian TA 2006 Analisis Kelembagaan Kemitraan Rantai Pasok Komoditas Hortikultura*. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian
- Soedijanto, Padmowihardjo, 2005. *Penyuluhan Sebagai Pilar Akselerasi Pembangunan Pertanian Di Indonesia Pada Masa Mendatang. Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. IPB Press. Bogor.
- Soewardi H.1987. *Perkembangan penyuluhan pertanian di Indonesia*. Prosiding Kongres Penyuluhan Pertanian 1987, 4-6 Juli 1987. Subang: PERHIPTANI
- Soegiyono. 2013. *Metode Penelitian Kombinasi*. CV Alfabeta. Bandung
- Steinberg dan Morris, 2001. *Adolesent Development*. Annual Rev Psykology 52:83-100.
- Suhaeni, 2014. *Value Chain Dan Efisiensi Pemasaran Agribisnis Mangga Gedong Gincu (Mangifera Indica L) Di Kabupaten Majalengka*. Program Studi Magister Agribisnis. Universitas Diponegoro.
- Sumardjo. 1999. *Transformasi model penyuluhan pertanian menuju pengembangan kemandirian petani (Kasus di Propinsi Jawa Barat) [disertasi]*. Bogor: Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.

- Sumardjo. 2008. Penyuluhan Pembangunan Pilar Pendukung Kemajuan Dan Kemandirian Masyarakat.
- Supriatna, A. 2007. Kelayakan usahatani dan tataniaga mangga di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 10(2):166-178
- Utama, M.S dan N.S Antara 2013. Pasca Panen Tanaman Tropika Buah dan. *Tropical Plant Curriculum Project* Udayana University Bali
- Yayat Sukayat dkk, 2013. *Rekayasa Model Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Daya Saing Rantai Pasok Beras Organik Yang Berorientasi Pasar Global*. Universitas Padjadjaran. Bandu